PENGARUH PERSEPSI PROFESI, PERSEPSI KESEJAHTERAAN, DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MENJADI GURU DENGAN MOTIVASI MENJADI GURU SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Oktaviani Dewi Pamugati
NIM 7101416056

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 8 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi	Pembimbing
Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.	Drs. Fachrurrozie, M.Si.
NIP. 198201302009121005	NIP. 196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 30 April 2020

Penguji I

Dr. Jarot Tri Bowo Santoso, S.Pd., M.Si.
NIP. 197605072008121001

Penguji II

Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198603102015042001

Penguji III

Drs. Fachrurrozie, M.Si.
NIP. 196206231989011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA, P.hd
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Oktaviani Dewi Pamugati
NIM	: 7101416056
Tempat Tanggal Lahir	: Temanggung 04 Oktober 1998
Alamat	: Krajan I RT/RW 002/001 Soropadan, Pringsurat, Temanggung

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 31 Maret 2020

Oktaviani Dewi Pamugati
NIM. 7101416056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

“Memulai dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan, menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”

“Jadilah diri kita sendiri karena itu lebih baik daripada berpura-pura menjadi orang lain yang baik dan bermanfaatlah untuk orang lain”

Persembahan

1. Allah SWT
2. Kedua orangtuaku, Bapak Widodo Prihadi dan Ibu Dwi Hartati
3. Kakakku Saras Puspita Nugraheni dan Adikku Johan Puthut Wahyu Pamungkas
4. Keluarga besar, sahabat-sahabatku, dan teman-teman seperjuangan
5. Guru dan Dosenku
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Persepsi Profesi, Persepsi Kesejahteraan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru dengan Motivasi Menjadi Guru sebagai Variabel Intervening" dalam rangka menyelesaikan pendidikan S1 untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis telah mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama menyusun skripsi, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan, penulis dapat menuntut ilmu dan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Phd, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Fachrurrozie, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membantu, mengarahkan, dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Jarot Tri Bowo Santoso, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan bimbingan dan saran pada skripsi saya agar menjadi lebih baik.

6. Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan dan saran pada skripsi saya agar menjadi lebih baik.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan, dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
8. Teman-teman Pendidikan Akuntansi B 2016, DPM FE UNNES, KSEI FE UNNES, teman-teman PPL SMK Teuku Umar Semarang, dan teman-teman KKN Jetis Bandungan yang telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis selama melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
9. Teman-teman S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angakatan 2017 yang telah bersedia membantu dalam pengisian kuesioner.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi berbagai pihak, khususnya dalan dunia pendidikan.

Semarang, 31 Maret 2020

Penyusun

SARI

Pamugati, Oktaviani Dewi. 2020. "*Pengaruh Persepsi Profesi, Persepsi Kesejahteraan, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru dengan Motivasi Menjadi Guru sebagai Variabel Intervening*". Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Fachrurrozie M.Si.

Kata kunci: Persepsi Profesi, Persepsi Kesejahteraan, Lingkungan Keluarga, Minat Menjadi Guru, Motivasi Menjadi Guru.

Minat menjadi guru merupakan suatu ketertarikan dan keinginan seseorang terhadap profesi guru yang ditunjukkan dengan adanya rasa senang dan perhatian yang lebih terhadap profesi guru dari dalam diri seseorang tersebut tanpa adanya orang lain yang menyuruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru dengan motivasi menjadi guru sebagai variabel intervening.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sebanyak 92 mahasiswa. Seluruh populasi dijadikan responden dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner/angket. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis jalur, uji t dan uji sobel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap minat menjadi guru. Motivasi menjadi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru. Persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru.

Simpulan penelitian ini adalah secara langsung persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat menjadi guru sedangkan secara tidak langsung persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap minat menjadi guru. Saran yang diberikan yaitu mahasiswa hendaknya lebih aktif dan terus menggali pengetahuan mengenai profesi guru seperti hak dan kewajiban guru serta mengikuti kegiatan yang mampu meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan sebagai calon guru seperti seminar kependidikan, *workshop* kurikulum, dan pelatihan pembelajaran kreatif dan inovatif.

ABSTRACT

Pamugati, Oktaviani Dewi. 2020. "*The Effect of Professional Perception, Perception of Welfare, and Family Environment on the Interest of Becoming a Teacher with Motivation to Become a Teacher as an Intervening Variable*". Final Project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor Drs. Fachrurrozie M.Sc.

Keywords: Professional Perception, Perception of Welfare, Family Environment, Interest to Be a Teacher, Motivation to Be a Teacher.

The interest of becoming a teacher is an interest and desire of someone towards the teaching profession which is indicated by a sense of pleasure and more attention to the teaching profession from within oneself without someone else asking. The purpose of this study was to analyze the effect of perceptions of the teaching profession, perceptions of teacher welfare, and family environment on the interests of becoming a teacher with motivation to become a teacher as an intervening variable.

The population in this study were students of Accounting Education 2017 at the Faculty of Economics, Semarang State University as many as 92 students. The entire population was made respondent in the study. Data collection techniques used were questionnaire. Data processing and analysis techniques using descriptive analysis, path analysis, t test and sobel test.

The results showed that the perception of the teaching profession and family environment did not have a positive and significant effect on interest of becoming a teacher. The perception of teacher welfare has a positive and not significant effect on the interest of being a teacher. Motivation to be a teacher has a positive and significant effect on the interests of being a teacher. Teacher professional perception, perception of teacher welfare, and family environment have a positive and significant effect on motivation to become a teacher. Teacher professional perception, perception of teacher welfare, and family environment have a positive and significant effect on the interest of becoming a teacher through motivation to become a teacher.

The conclusion of this study is that the perception of the teaching profession, the perception of the welfare of the teacher, and the family environment do not significantly influence the interest in becoming a teacher while indirectly the perception of the teaching profession, the perception of the welfare of the teacher, and the family environment significantly influence the interest in becoming a teacher. Suggestion given is that students should be more active and continue to explore knowledge about the teaching profession such as the rights and obligations of teachers and participate in activities that are able to increase the competencies needed as prospective teachers such as educational seminars, curriculum workshops, and innovative learning training.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
ABSTRACT ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Identifikasi Masalah 13
1.3. Cakupan Masalah 14
1.4. Perumusan Masalah 15
1.5. Tujuan Penelitian 16
1.6. Kegunaan Penelitian 17
1.7. Orisinalitas Penelitian 19
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN 19
2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*) 20
2.1.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) 20
2.2. Kajian Variabel Penelitian 24
2.2.1. Minat Menjadi Guru 24
2.2.1.1. Pengertian Minat 24
2.2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat 25
2.2.1.3. Pengertian Minat Menjadi Guru 26
2.2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru 27
2.2.1.5. Indikator Minat Menjadi Guru 29
2.2.2. Persepsi Profesi Guru 31
2.2.2.1. Pengertian Persepsi Profesi Guru 31

2.2.2.2. Prinsip Dasar Persepsi Profesi Guru 33
2.2.2.3. Indikator Persepsi Profesi Guru 34
2.2.3. Persepsi Kesejahteraan Guru 36
2.2.3.1. Pengertian Persepsi Kesejahteraan Guru 36
2.2.3.2. Indikator Persepsi Kesejahteraan Guru..... 39
2.2.4. Lingkungan Keluarga 42
2.2.4.1. Pengertian Lingkungan Keluarga 42
2.2.4.2. Fungsi dan Peranan Lingkungan Keluarga 44
2.2.4.3. Indikator Lingkungan Keluarga 45
2.2.5. Motivasi Menjadi Guru 47
2.2.5.1. Pengertian Motivasi Menjadi Guru..... 47
2.2.5.2. Indikator Motivasi Menjadi Guru 48
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu 50
2.4. Kerangka Berpikir 55
2.4.1. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru 55
2.4.2. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Menjadi ..... Guru..... 56
2.4.3. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru 57
2.4.4. Pengaruh Motivasi Menjadi Guru terhadap Minat Menjadi Guru..... 59
2.4.5. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Motivasi Menjadi Guru... 60
2.4.6. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Motivasi Menjadi..... Guru..... 62
2.4.7. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Menjadi Guru... 64
2.4.8. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru ..... Melalui Motivasi Menjadi Guru..... 66
2.4.9. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Menjadi ..... Guru Melalui Motivasi Menjadi Guru 67
2.4.10. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru ..... Melalui Motivasi Menjadi Guru..... 69
2.5. Hipotesis Penelitian 72
BAB III METODE PENELITIAN 74
3.1. Jenis dan Desain Penelitian 74
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel 74
3.3. Variabel Penelitian 75
3.3.1. Minat Menjadi Guru 75

3.3.2. Persepsi Profesi Guru 75
3.3.3. Persepsi Kesejahteraan Guru 76
3.3.4. Lingkungan Keluarga 76
3.3.4. Motivasi Menjadi Guru 77
3.4. Instrumen Penelitian 77
3.4.1. Uji Validitas 77
3.4.2. Uji Reliabilitas 82
3.5. Teknik Pengumpulan Data 83
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 84
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif 84
3.6.2. Analisis Statistik Inferensial 88
3.6.2.1. Uji Prasyarat Regresi 88
3.6.2.1.1. Uji Normalitas 89
3.6.2.1.2. Uji Linearitas 89
3.6.2.2. Uji Asumsi Klasik 90
3.6.2.2.1. Uji Multikolonieritas 90
3.6.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas 91
3.6.3. Analisis Jalur (*Path Analysis*) 91
3.6.4. Uji Hipotesis Penelitian 95
3.6.4.1. Uji Pengaruh Langsung (Uji t) 95
3.6.4.2. Uji Pengaruh Tidak Langsung (Uji Sobel) 96
3.6.5. Koefisien Determinasi 98
3.6.5.1. Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) 98
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 99
4.1. Hasil Penelitian 99
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif 99
4.1.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Minat Menjadi Guru 99
4.1.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Profesi Guru 101
4.1.1.3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru 103
4.1.1.4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga 105

4.1.1.5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Menjadi ..... Guru 107
4.1.2. Hasil Analisis Statistik Inferensial 109
4.1.2.1. Hasil Uji Prasyarat Regresi 109
4.1.2.1.1. Hasil Uji Normalitas 109
4.1.2.1.2. Hsil Uji Linearitas 110
4.1.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik 112
4.1.2.2.1. Hasil Uji Multikolonieritas 112
4.1.2.2.2. Hsil Uji Heteroskedastisitas 113
4.1.3. Hasil Analisis Jalur 115
4.1.4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian 121
4.1.4.1. Hasil Uji Pengaruh Langsung (Uji t) 121
4.1.4.2. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (Uji Sobel) 124
4.1.5. Hasil Uji Koefisien Determinasi 131
4.1.5.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) 131
4.2. Pembahasan 134
4.2.1. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru 134
4.2.2. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Menjadi ..... Guru 136
4.2.3. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru 139
4.2.4. Pengaruh Motivasi Menjadi Guru terhadap Minat Menjadi Guru... 142
4.2.5. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Motivasi Menjadi Guru..... 145
4.2.6. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Motivasi Menjadi..... Guru 147
4.2.7. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Menjadi..... Guru 149
4.2.8. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru ..... Melalui Motivasi Menjadi Guru 152
4.2.9. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Menjadi ..... Guru Melalui Motivasi Menjadi Guru 155
4.2.10. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru ..... Melalui Motivasi Menjadi Guru 158
BAB V PENUTUP 161
5.1. Simpulan 161
5.2. Saran 163

DAFTAR PUSTAKA 165
LAMPIRAN 168

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Pekerjaan Lulusan Pendidikan Akuntansi UNNES..... 4
Tabel 3.1. Data Mahasiswa Aktif Pendidikan Akuntansi Angkatan 2017..... 75
Tabel 3.2. Hasil Uji Validitas Variabel Minat Menjadi Guru..... 78
Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Profesi Guru 79
Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru..... 80
Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Keluarga 81
Tabel 3.6. Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Menjadi Guru 82
Tabel 3.7. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian 83
Tabel 3.8. Daftar Alternatif Jawaban dan Skor Jawaban 84
Tabel 3.9. Kriteria Variabel Minat Menjadi Guru 86
Tabel 3.10. Kriteria Variabel Persepsi Profesi Guru..... 87
Tabel 3.11. Kriteria Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru 87
Tabel 3.12. Kriteria Variabel Lingkungan Keluarga 88
Tabel 3.13. Kriteria Variabel Motivasi Menjadi Guru..... 88
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Minat Menjadi Guru..... 99
Tabel 4.2. Analisis Deskriptif Presentase Variabel Minat Menjadi Guru..... 100
Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Masing-Masing Indikator Variabel Minat..... Menjadi Guru 100
Tabel 4.4. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Profesi Guru 101
Tabel 4.5. Analisis Deskriptif Presentase Variabel Persepsi Profesi Guru..... 102
Tabel 4.6. Analisis Deskriptif Masing-Masing Indikator Variabel Persepsi ..... Profesi Guru 102
Tabel 4.7. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru..... 103
Tabel 4.8. Analisis Deskriptif Presentase Variabel Persepsi Kesejahteraan..... Guru..... 104
Tabel 4.9. Analisis Deskriptif Masing-Masing Indikator Variabel Persepsi ..... Kesejahteraan Guru 104
Tabel 4.10. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga 105
Tabel 4.11. Analisis Deskriptif Presentase Variabel Lingkungan Keluarga..... 106
Tabel 4.12. Analisis Deskriptif Masing-Masing Indikator Variabel Lingkungan .... Keluarga 107

Tabel 4.13. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Menjadi Guru 107
Tabel 4.14. Analisis Deskriptif Presentase Variabel Motivasi Menjadi Guru.... 108
Tabel 4.15. Analisis Deskriptif Masing-Masing Indikator Variabel Motivasi ..... Menjadi Guru 108
Tabel 4.16. Hasil Uji Normalitas dengan Minat Menjadi Guru sebagai Variabel.... Dependen (Model I) 109
Tabel 4.17. Hasil Uji Normalitas dengan Motivasi Menjadi Guru sebagai ..... Variabel Dependen (Model II) 110
Tabel 4.18. Hasil Uji Linearitas dengan Minat Menjadi Guru sebagai Variabel..... Dependen (Model I) 111
Tabel 4.19. Hasil Uji Linearitas dengan Motivasi Menjadi Guru sebagai ..... Variabel Dependen (Model II) 111
Tabel 4.20. Hasil Uji Multikolonieritas dengan Minat Menjadi Guru sebagai..... Variabel Dependen (Model I) 112
Tabel 4.21. Hasil Uji Multikolonieritas dengan Motivasi Menjadi Guru sebagai .... Variabel Dependen (Model II) 113
Tabel 4.22. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Minat Menjadi Guru sebagai..... Variabel Dependen (Model I) 114
Tabel 4.23. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Motivasi Menjadi Guru ..... sebagai Variabel Dependen (Model II) 115
Tabel 4.24. Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Minat Menjadi Guru ..... sebagai Variabel Dependen (Model I) 116
Tabel 4.25. Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Motivasi Menjadi Guru ..... sebagai Variabel Dependen (Model II) 118
Tabel 4.26. Hasil Uji t dengan Minat Menjadi Guru sebagai Variabel..... Dependen (Model I) 122
Tabel 4.27. Hasil Uji t dengan Motivasi Menjadi Guru sebagai Variabel ..... Dependen (Model II)..... 123
Tabel 4.28. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Penelitian 130
Tabel 4.29. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial dengan Minat Menjadi..... Guru sebagai Variabel Dependen (Model I) 131
Tabel 4.30. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial dengan Motivasi Menjadi..... Guru sebagai Variabel Dependen (Model II)..... 133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) 21
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir 72
Gambar 3.1. Analisis Jalur 94
Gambar 4.1. Hasil Analisis Jalur..... 120
Gambar 4.2. Hasil Uji Sobel Online Variabel Persepsi Profesi Guru..... 126
Gambar 4.3. Hasil Uji Sobel Online Variabel Persepsi Kesejahteraan Guru 127
Gambar 4.4. Hasil Uji Sobel Online Variabel Lingkungan Keluarga 129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian 169
Lampiran 2. Angket Uji Coba Instrumen Penelitian 171
Lampiran 3. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian 179
Lampiran 4. Output SPSS Hasil Uji Validitas 189
Lampiran 5. Output SPSS Hasil Uji Reliabilitas 201
Lampiran 6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 202
Lampiran 7. Instrumen Penelitian 204
Lampiran 8. Tabulasi Data Penelitian 212
Lampiran 9. Hasil Uji Statistik Deskriptif 238
Lampiran 10. Output SPSS Hasil Uji Normalitas 242
Lampiran 11. Output SPSS Hasil Uji Linearitas 243
Lampiran 12. Output SPSS Hasil Uji Multikolonieritas 244
Lampiran 13. Output SPSS Hasil Uji Heteroskedastisitas 245
Lampiran 14. Output SPSS Hasil Uji Regresi Berganda 246
Lampiran 15. Output SPSS Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) 248
Lampiran 16. Surat Izin Penelitian 249

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat menjadi salah satu investasi bagi terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan juga menjadi hal yang penting bagi negara karena pendidikan sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan pembangunan nasional. Pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi serta menurunkan tingkat kemiskinan.

Pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang memiliki banyak aspek dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Salah satu aspek penentu dalam penyelenggaraan dan keberhasilan pendidikan adalah pendidik atau guru. Menjadi seorang guru tidak hanya memiliki tugas untuk mendidik tetapi juga mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang

berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang profesional dan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dapat dihasilkan dari pendidik yang berkualitas pula atau memiliki kompetensi profesional.

Prinsip profesionalitas yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menyebutkan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip, salah satunya adalah memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. Hal ini menunjukkan bahwa minat yang ada di dalam diri calon guru sangatlah penting. Minat untuk menjadi guru salah satunya dapat tumbuh dalam diri seseorang apabila seseorang mengetahui tentang tugas dan peran guru, mengetahui hal-hal yang harus ditempuh untuk menjadi seorang guru, mengetahui kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan sisi prestise profesi guru (Putri dan Wahyudin, 2018).

Guru profesional yang mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dihasilkan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

(LPTK), yaitu suatu lembaga penyelenggara pendidikan bagi calon guru yang oleh pemerintah diberi tugas untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan. Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang mencetak para calon tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas yang diharapkan mampu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan generasi penerus bangsa.

Jurusan Pendidikan Ekonomi merupakan salah satu jurusan yang ada di Universitas Negeri Semarang. Jurusan Pendidikan Ekonomi memiliki visi yaitu menjadi program studi bereputasi internasional, sebagai pusat keunggulan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pendidikan ekonomi dengan menjunjung tinggi etika, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Salah satu misi dari Jurusan Pendidikan Ekonomi adalah menyelenggarakan pendidikan yang bermutu di bidang ilmu pendidikan ekonomi yang bertaraf nasional dan internasional.

Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi memiliki tiga program studi, salah satunya adalah Program Studi Pendidikan Akuntansi. Pendidikan Akuntansi merupakan program pendidikan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten, memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional di bidang pendidikan akuntansi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja, jujur, dan beretika. Selain itu, dapat menghasilkan lulusan yang dapat mengabdi kepada masyarakat di bidang pendidikan akuntansi sebagai wujud tanggung jawab sosial.

Mahasiswa pendidikan akuntansi yang telah menyelesaikan program pendidikannya diharapkan dapat berprofesi sebagai guru sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Lulusan pendidikan akuntansi juga diharapkan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru yang profesional dan berkualitas sesuai dengan harapan dunia pendidikan saat ini. Namun pada kenyataannya, data *tracer study* Pendidikan Akuntansi UNNES menunjukkan bahwa masih banyak lulusan pendidikan akuntansi yang tidak bekerja pada instansi pendidikan khususnya menjadi guru akuntansi dan lebih memilih bekerja pada lembaga keuangan, dunia industri, BUMN, perusahaan swasta, dan bukan memilih profesi guru sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Tabel 1.1.
Data Pekerjaan Lulusan Pendidikan Akuntansi UNNES

No.	Bidang	2016 / 2017	2017 / 2018	2018 / 2019
1.	Instansi Pendidikan	22%	37%	21%
2.	Lembaga Keuangan	13%	6%	7%
3.	Dunia Industri	25%	27%	25%
4.	Lainnya	40%	30%	47%
Jumlah		100%	100%	100%

Sumber: Data *Tracer Study* Prodi Pendidikan Akuntansi UNNES 2019

Berdasarkan data *tracer study* Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang diketahui bahwa lulusan mahasiswa pendidikan akuntansi dalam tiga tahun terakhir yang bekerja di instansi pendidikan mengalami fluktuatif yaitu pada tahun 2016/2017 sebanyak 22%, tahun 2017/2018 sebanyak 37% dan tahun 2018/2019 sebanyak 21%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan pendidikan akuntansi yang bekerja di instansi pendidikan masih rendah.

Data *tracer study* tersebut juga menunjukkan bahwa lulusan mahasiswa pendidikan akuntansi tahun 2018/2019 yang bekerja sesuai dengan bidang

keahliannya hanya sebesar 21%. Sebagian besar lulusan lainnya yaitu sebesar 79% bekerja pada bidang nonpendidikan, yaitu seperti lembaga keuangan, dunia industri dan lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa belum sepenuhnya lulusan mahasiswa pendidikan akuntansi bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Masih rendahnya lulusan pendidikan akuntansi yang bekerja di instansi pendidikan dan belum sepenuhnya lulusan mahasiswa pendidikan akuntansi bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikannya maka dapat menjadi salah satu indikasi serta dapat diasumsikan bahwa minat untuk menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES masih rendah.

Menurut Djamarah (2008:166) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Menurut Djaali (2013:121) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Untuk menjadi seorang guru yang profesional dan berkualitas maka dibutuhkan minat yang berasal dari dalam diri sendiri. Minat menjadi guru akan sangat menentukan baik tidaknya kualitas calon guru yang nantinya akan berdampak pada baik tidaknya mutu pendidikan. Mahasiswa yang kurang yakin dengan minatnya maka akan memunculkan kurangnya sebuah perhatian terhadap sesuatu, jika sesorang yang kurang berminat terhadap suatu profesi, maka akan menimbulkan kurangnya perhatian dan usaha untuk meningkatkan minatnya.

Minat merupakan kunci utama dalam diri seseorang dan memegang peranan yang penting dalam mempelajari sesuatu. Minat akan memberikan dorongan untuk lebih giat dalam mencapai tujuan yang dinginkan, karena minat

merupakan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika sesorang memiliki minat yang tinggi terhadap profesi guru, tetapi tidak memiliki usaha untuk meraihnya maka minat tersebut tidak akan berkembang. Minat merupakan stimulus yang harus di respon seseorang melalui tindakan.

Teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan minat menjadi guru adalah teori perilaku terencana *(theory of planned behavior)* dari Ajzen (2005). Minat merupakan tindakan yang terencana, sehingga dapat dihubungkan dengan teori perilaku terencana. Teori perilaku terencana mengungkapkan bahwa untuk melakukan perilaku tertentu, seseorang harus memiliki minat terlebih dahulu terhadap perilaku tersebut. Menurut Ajzen (2005) faktor penentu kecenderungan berperilaku, yaitu adanya sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Kontrol perilaku persepsian ditentukan oleh dua faktor yaitu kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan (*control beliefs*) dan persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku (*perceived power*). Teori ini mengungkapkan bahwa seseorang akan memiliki niat untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu ketika individu tersebut menilai minat yang akan ia kerjakan positif.

Menrurt Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut faktor individu (intern), yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan serta faktor yang ada pada luar individu yang disebut dengan faktor ekstern, yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Sedangkan

Hurlock (2010:144) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu profesi (pekerjaan) antara lain sikap orang tua, prestise pekerjaan (pekerjaan bergengsi), kekaguman seseorang, kemampuan, gender, otonomi dalam bekerja (kesempatan untuk mandiri), streotip budaya, dan pengalaman pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakar, Ismail, & Hamzah (2014) menunjukkan terdapat 8 faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru antara lain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, motivasi altruistik, persepsi, harapan, kepuasan, jenis kelamin, dan program Akademik. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru yang dilakukan oleh Wildan, Susilaningsih, & Ivada (2016) menunjukkan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, pengaruh lingkungan keluarga dan belajar, persepsi kesejahteraan guru, pemahaman tentang profesi guru, persepsi citra positif profesi guru dan latar belakang pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Diyantini, Santosa, & Octoria (2016) menunjukkan bahwa yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu pengaruh prestasi belajar dan persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rosmiati, Siswandari, & Sohidin (2017) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan persepsi tentang profesi guru mempengaruhi minat menjadi guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mubasiroh, Siswandari, & Jaryanto (2017) menunjukkan bahwa yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu persepsi profesi guru dan program pengalaman lapangan. Dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi minat

menjadi guru, peneliti menggunakan variabel persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru dan lingkungan keluarga karena variabel tersebut menarik untuk diteliti kembali.

Persepsi profesi guru adalah variabel yang diduga dapat mempengaruhi minat menjadi guru. Menurut Slameto (2003:102) persepsi merupakan proses pemahaman yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Pemahaman mahasiswa mengenai profesi guru berbeda-beda, ada mahasiswa yang dapat memahami dan menerima rangsangan yang lengkap mengenai profesi guru, tetapi ada juga mahasiswa yang tidak dapat memahami dan menerima rangsangan yang tidak lengkap, kadar tersebut akan mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang profesi guru. Persepsi mengenai profesi dapat membuat seseorang akan mengabdikan dirinya pada suatu pekerjaan tersebut, dari berbagai faktor dorongan yang berasal dalam dirinya maupun dari luar. Melalui persepsi profesi seseorang akan terus menerus mencari informasi mengenai profesinya, profesi itu selalu ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk suatu profesi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Eren (2012) menyatakan bahwa persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru berpengaruh positif signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan, Susilaningsih, & Ivada (2016) juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang profesi guru mempengaruhi minat menjadi guru. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian Hikmah dan Yulianto (2017), Mubasiroh, Siswandari, & Jaryanto (2017) dan penelitian Rosmiati, Siwandari & Sohidin (2017) bahwa persepsi profesi guru mempengaruhi minat

menjadi guru secara positif dan signifikan. Sedangkan penelitian Wahyuni dan Setiyani (2017) serta Maryanti dan Subowo (2017), menyatakan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh positif persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian yang berbeda juga dilakukan oleh Bakar, Ismail, & Hamzah (2014) yang menunjukkan bahwa persepsi profesi guru berpengaruh negatif signifikan terhadap minat pada profesi guru.

Selain variabel persepsi profesi guru, variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi minat menjadi guru adalah persepsi kesejahteraan guru. Persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru merupakan suatu keadaan atau kondisi mahasiswa dalam memahami dan menginterprestasikan suatu informasi mengenai hak seseorang guru, sehingga dapat tercukupi seluruh kebutuhan hidup dengan layak, atas dasar profesi sebagai seorang guru yang bertugas untuk mendidik anak memahami pengetahuan dibidangnya. Persepsi tentang kesejahteraan guru tidak jauh dan erat hubungannya dengan segi keuangan/gaji dan jaminan yang menjadi pertimbangan dalam memilih profesi guru. Kesejahteraan yang didapatkan seseorang dalam berkarir akan mempengaruhi minat seseorang dalam memilih karirnya. Dengan melihat kesejahteraan guru yang dianggap baik, maka minat menjadi guru juga akan baik karena setuju dengan kebijakan pemerintah untuk mensejahterakan guru dan dengan adanya kebijakan tersebut mahasiswa berminat menjadi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Diyantini, Santosa, & Octoria (2016) menunjukkan bahwa variabel persepsi kesejahteraan guru memberikan pengaruh

yang positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Selain itu, dalam penelitian Wildan, Susilaningsih, & Ivada (2016) juga menyatakan bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif signifikan terhadap minat menjadi guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Wahyudin (2018), menyatakan bahwa persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh terhadap minat menjadi guru.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi minat menjadi guru adalah lingkungan keluarga. Hamalik (2013:195) mengungkapkan lingkungan (*environment*) merupakan faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama (Dalyono, 2015:236), sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang diterima setiap individu dan merupakan lingkungan yang paling banyak mempengaruhi sikap dan kepribadian individu. Keluarga memiliki peran yang penting dalam memberikan pandangan mengenai kehidupan termasuk dalam memilih pekerjaan. Orang tua bertanggung jawab merawat, mendidik, dan melindungi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan nilai-nilai dan pandangan yang telah diterima dari keluarga akan memunculkan minat dan pandangan terhadap profesi.

Penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru dilakukan oleh Rosmiati, Siswandari, & Sohidin (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Setiyani (2017), Adhi dan Nurkhin (2017) dan

Wildan, Susilaningsih, & Ivada (2016) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Yulianto (2017) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat menjadi guru.

Selain dipengaruhi oleh persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru dan lingkungan keluarga, faktor lain yang juga diduga mempengaruhi minat menjadi guru yaitu motivasi menjadi guru. Motivasi menjadi guru dijadikan sebagai variabel intervening karena pengaruh variabel independen terhadap minat menjadi guru masih kecil sehingga perlu adanya mediasi untuk memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap minat menjadi guru. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Mulyana dan Waluyo (2016) yang menunjukkan bahwa pengaruh persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru sebesar 13,57% dan penelitian Hikmah dan Yulianto (2017) sebesar 9,18%. Penelitian Hikmah dan Yulianto (2017) menunjukkan bahwa pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru sebesar 7,62% dan penelitian Adhi dan Nurkhin (2017) sebesar 19,18%. Penelitian Wahyuni & Setiyani (2017) menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru sebesar 2,79% dan penelitian Hikmah dan Yulianto (2017) sebesar 5,62%.

Hadirnya variabel intervening pada penelitian ini diduga mampu memediasi pengaruh variabel persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Menurut Djamarah (2008:148) motivasi yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam

diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Djaali (2013:101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan (kebutuhan). Motivasi secara sederhana dapat diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan sesorang untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi menjadi guru adalah dorongan yang ada pada diri individu untuk memilih profesi menjadi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakar, Ismail, & Hamzah (2014) menunjukkan faktor yang sangat mempengaruhi minat menjadi guru yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi altruistik. Hasil penelitian Wildan, Susilaningsih, & Ivada (2016) menunjukkan salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Putri dan Wahyudin (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Hasil uraian tentang variabel motivasi menunjukkan pengaruh yang positif secara konsisten terhadap minat menjadi guru sehingga motivasi digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini.

Motivasi dari diri sendiri (intrinsik) yaitu dorongan dari hati sanubari karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, sedangkan motivasi dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan dari luar (lingkungan) baik dari orang tua, teman sebaya, ataupun masyarakat. Putri dan Wahyudin (2018) menyimpulkan bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi

menjadi guru. Hal tersebut berarti bahwa persepsi individu berpengaruh terhadap motivasi individu tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru. Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang minat menjadi guru masih ditemukan adanya *research gap*, yang meliputi perbedaan hasil diantara para peneliti dan keterbatasan penelitian sebelumnya. Berdasarkan *research gap* dan dukungan teori yang dikemukakan di atas, menjadi latar belakang dalam pengajuan penelitian ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru, penelitian ini akan menguji **"Pengaruh Persepsi Profesi, Persepsi Kesejahteraan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru dengan Motivasi Menjadi Guru sebagai Variabel Intervening".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Untuk mencetak generasi penerus bangsa yang profesional dan berkualitas, diperlukan pendidikan yang berkualitas.
2. Pendidikan yang berkualitas dapat dihasilkan dari pendidik yang berkualitas pula atau memiliki kompetensi profesional.
3. Untuk menjadi seorang pendidik yang berkualitas atau memiliki kompetensi profesional diperlukan minat yang berasal dari dalam diri seorang pendidik.
4. Minat mahasiswa pendidikan akuntansi untuk menjadi guru masih rendah dan kebanyakan lebih memilih berkerja di luar profesi guru.

5. Keyakinan mahasiswa pendidikan akuntansi yang berminat menjadi guru perlu ditingkatkan.
6. Persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terkait profesi guru dan kesejahteraan guru masih berbeda-beda.
7. Lingkungan keluarga mempengaruhi minat mahasiswa pendidikan akuntansi untuk menjadi guru.
8. Motivasi menjadi guru mempengaruhi minat mahasiswa pendidikan akuntansi untuk menjadi guru.
9. Adanya *research gap* yang menunjukkan pengaruh persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru dan lingkungan terhadap minat menjadi guru masih fluktuatif.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka cakupan masalah perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, serta lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini hanya dibatasi pada tiga faktor yang dapat mempengaruhi minat menjadi guru, yaitu persepsi tentang profesi guru, persepsi tentang kesejahteraan guru dan lingkungan keluarga dengan menghadirkan variabel intervening yaitu motivasi menjadi guru. Kedua faktor tersebut dipilih karena adanya *gap* (inkonsisten) penelitian terdahulu yang membahas ketiga faktor itu. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti minat menjadi guru pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2017.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah secara signifikan persepsi profesi guru berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
2. Apakah secara signifikan persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
3. Apakah secara signifikan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
4. Apakah secara signifikan motivasi menjadi guru berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
5. Apakah secara signifikan persepsi profesi guru berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
6. Apakah secara signifikan persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
7. Apakah secara signifikan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
8. Apakah secara signifikan persepsi profesi guru berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?

9. Apakah secara signifikan persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?
10. Apakah secara signifikan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
2. Untuk menganalisis pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
3. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
4. Untuk menganalisis pengaruh motivasi menjadi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
5. Untuk menganalisis pengaruh persepsi profesi guru terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
6. Untuk menganalisis pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
7. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

8. Untuk menganalisis pengaruh persepsi profesi guru melalui motivasi menjadi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
9. Untuk menganalisis pengaruh persepsi kesejahteraan guru melalui motivasi menjadi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.
10. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga melalui motivasi menjadi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau sacara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Menguji secara empiris teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) menurut Ajzen (2005) yang menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah adanya sikap terhadap perilaku (persepsi profesi guru), norma subjektif (lingkungan keluarga), dan kontrol perilaku persepsian (persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru). Sehingga diharapkan dengan adanya persepsi profesi, persepsi kesejahteraan, lingkungan keluarga dan motivasi menjadi guru dapat meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru.

b. Dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian yang relevan selanjutnya. Kemudian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi positif sebagai input dan bahan pertimbangan bagi pihak Universitas untuk lebih memaksimalkan potensi mahasiswa sehingga menghasilkan output yang berkualitas dan kompeten.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru dan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, juga diharapkan dapat digunakan untuk menunjang dalam penelitian yang relevan selanjutnya dan sebagai bahan pertimbangan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan pemahaman lebih dalam tentang minat menjadi guru. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi wadah untuk melatih kemampuan analisis peneliti serta meningkatkan kemampuan berpikir dalam mengemukakan sesuatu secara ilmiah.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Putri dan Wahyudin (2018). Penelitian tersebut menggunakan variabel minat menjadi guru, status sosial ekonomi orang tua, persepsi kesejahteraan guru, pengalaman PPL, dan motivasi menjadi guru. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti menghadirkan tiga faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru, yaitu persepsi mahasiswa tentang profesi guru, persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru, dan lingkungan keluarga. Selain itu, pada penelitian ini juga menghadirkan variabel motivasi menjadi guru sebagai variabel intervening. Kebaruan dari penelitian yang diajukan peneliti adalah dengan menambahkan variabel motivasi yang pada penelitian terdahulu banyak dijadikan sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian ini digunakan sebagai variabel intervening (mediasi) karena variabel motivasi memiliki pengaruh yang paling besar terhadap variabel dependen, dan pada penelitian terdahulu telah ada yang menggunakannya sebagai variabel mediasi.

Selain itu, perbedaan penelitian ini juga terletak pada waktu, yaitu penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan sasaran penelitiannya adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2017.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) adalah pengembangan dari teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*). Seperti dalam teori tindakan beralasan, faktor utama dalam teori perilaku terencana adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Semakin besar dan kuat minat untuk melaukan perilaku, semakin besar pula kinerjanya. Teori perilaku terencana yang dikembangkan oleh Ajzen berbeda dengan teori tindakan beralasan yaitu dalam penambahan sebuah konstruk yang dalam teori tindakan beralasan sebelumnya belum ada. Tambahan konstruk yang dimaksud adalah konstruk kontrol perilaku persepsian yang digunakan untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh ketersediaan peluang dan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan perilakunya. Menurut teori perilaku terencana, kontrol perilaku persepsian bersama dengan kecenderungan melakukan perilaku dapat digunakan secara langsung untuk memprediksi pencapaian perilaku.

Berikut adalah model teori perilaku terencana (*theory of planned behaviour*), yang menggambarkan hubungan antara sikap, norma subjektif, kontrol perilaku persepsian, dan minat perilaku:

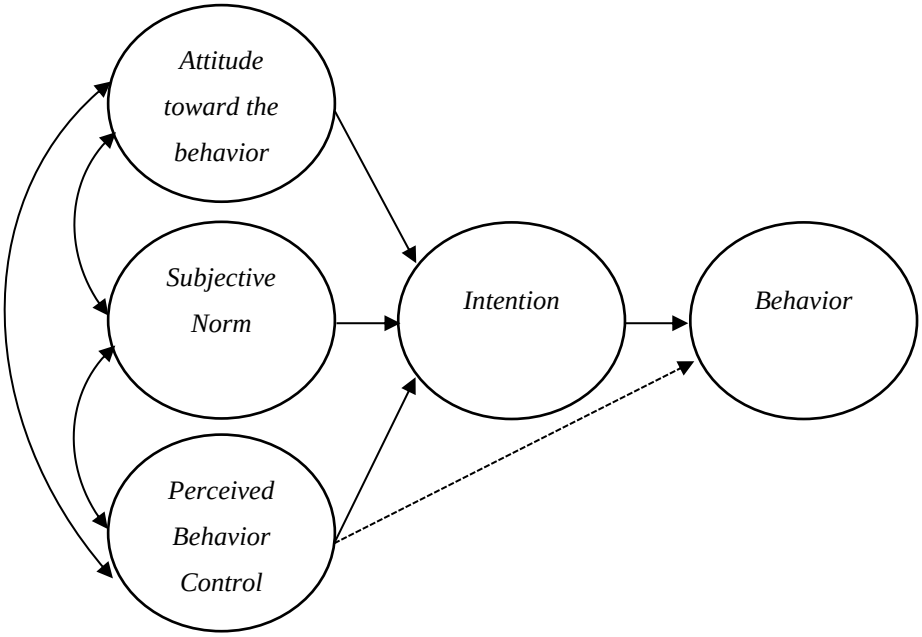

Gambar 2.1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)
Sumber: Ajzen (2005)

Berdasarkan model diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku menurut teori perilaku berencana (*theory of planned behaviour*) adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*).

Faktor pertama yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behaviour*). Menurut Ajzen (2005) sikap terhadap perilaku meliputi sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian menguntungkan atau tidak menguntungkan dari suatu perilaku. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang kuat bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang positif dan negatif.

Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku itu baik dan akan membawanya kepada hal yang positif maka ia akan mempertahankan sikap

tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku itu tidak baik dan akan membawanya kepada hal yang negatif maka ia akan menghindari sikap tersebut. Pada penelitian ini, sikap terhadap perilaku dihubungkan dengan variabel persepsi profesi guru. Seseorang yang memiliki persepsi yang baik atau positif tentang profesi guru maka minat terhadap profesi guru akan tinggi dan sebaliknya apabila seseorang memiliki persepsi yang tidak baik atau negatif maka minat terhadap profesi guru akan rendah.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah norma subjektif (*subjective norm*). Menurut Ajzen (2005) norma subjektif atau pengaruh sosial mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Minat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku yang sedang dipertimbangkan dapat dipengaruhi oleh persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain. Lingkungan secara timbal balik juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku.

Hubungan lingkungan dengan sikap dan berbagai faktor pendukung dari luar maupun dalam dapat membentuk perilaku seseorang. Pada penelitian ini, norma subjektif dihubungkan dengan variabel lingkungan keluarga. Apabila seorang individu memiliki latar belakang keluarga yang berprofesi sebagai guru, atau diberikan pandangan dan kepercayaan terhadap profesi guru oleh keluarganya maka hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk memiliki minat terhadap profesi guru.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behaviour control*). Kontrol perilaku persepsian ditentukan oleh dua faktor yaitu kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan (*control beliefs*) dan persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku (*perceived power*). Menurut Ajzen (2005) kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan, dan antisipasi hambatan tersebut. Semakin menguntungkan sikap dan norma subjektif yang berhubungan dengan suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan. Pada penelitian ini, kontrol perilaku persepsian dihubungkan dengan variabel persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru.

Seseorang yang ingin mengantisipasi untuk masa depannya agar tidak mengalami hambatan dari segi keuangan maka ia harus memilih pekerjaan yang mempunyai kesejahteraan tinggi dimana dalam hal ini adalah profesi guru. Perilaku dapat ditentukan oleh keyakinan yang bersember dari pengalaman masa lalu seseorang maupun informasi dari pengalaman teman atau orang lain. Seseorang yang juga memiliki dorongan atau motivasi yang tinggi untuk menjadi seorang guru maka ia akan memiliki minat yang tinggi terhadap profesi guru dan sebaliknya.

Penerapan dari teori ini digunakan untuk mengetahui determinan minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES angkatan 2017 yang

dipengaruhi oleh persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, lingkungan keluarga, dan motivasi menjadi guru. Semakin baik persepsi mahasiswa tentang profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, lingkungan keluarga, dan motivasi menjadi guru maka minat mahasiswa untuk menjadi guru semakin tinggi.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Minat Menjadi Guru

2.2.1.1. Pengertian Minat

Menurut Djaali (2013:121) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahasa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Menurut Djamarah (2008:166) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Syah (2008:136) menyatakan bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Winkel dan Hastuti (2006:650) minat merupakan kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut. Shaleh dan Wahab (2005:263)

mengatakan bahwa minat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Djaali (2008:122) menyimpulkan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi dan kecenderungan hati. Menurut Dalyono (2015:56) minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai atau memperoleh tujuan yang diminati tersebut.

Berdasarkan pengertian minat diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa suka atau ketertarikan terhadap sesuatu yang membuat seseorang memperhatikan dan mempunyai keinginan untuk melakukan hal tersebut.

2.2.1.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat

Slameto (2003:54) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut faktor individu (intern), yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
2. Faktor yang ada pada luar individu yang disebut dengan faktor ekstern, yang meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Sedangkan menurut Hurlock (2010:144) faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu profesi (pekerjaan) antara lain sikap orang tua, prestise pekerjaan (pekerjaan bergengsi), kekaguman seseorang, kemampuan,

gender, otonomi dalam bekerja (kesempatan untuk mandiri), streotip budaya, dan pengalaman pribadi.

Shaleh dan Wahab (2005:263) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi minat terhadap pekerjaan menjadi dua yaitu dalam diri individu yang bersangkutan (bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Crow and Crow dalam Shaleh dan Wahab (2005:264), terdapat tiga faktor yang memengaruhi timbulnya minat, yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan makan dan ingin tahu.
2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.
3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.

2.2.1.3. Pengertian Minat Menjadi Guru

Minat merupakan rasa suka atau ketertarikan terhadap sesuatu yang membuat seseorang memperhatikan dan mempunyai keinginan untuk melakukan hal tersebut. Menurut Putri dan Wahyudin (2018) minat menjadi guru merupakan suatu ketertarikan seseorang terhadap profesi guru dan perasaan senang terhadap profesi guru yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa ada orang lain yang menyuruh. Maryanti dan Subowo (2017) mengatakan bahwa minat menjadi guru adalah ketertarikan seseorang pada profesi guru ditunjukkan dengan pemusatan pikiran, perasaan senang, dan perhatian lebih pada profesi guru yang pada

akhirnya memiliki hasrat dan melakukan usaha untuk dapat berprofesi sebagai guru.

Hikmah dan Yulianto (2017) menjelaskan bahwa minat menjadi seorang guru muncul apabila ada informasi secara terus menerus yang diiringi dengan perasaan senang dan ketertarikan pada profesi guru dan memberikan perhatian lebih terhadap profesi guru. Ketika perhatiannya lebih, maka seseorang melakukan aktivitas dan pemusatan terhadap profesi guru, sehingga timbul kemauan menjadi guru.

Berdasarkan pengertian minat menjadi guru diatas dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru merupakan suatu ketertarikan dan keinginan seseorang terhadap profesi guru yang ditunjukkan dengan adanya rasa senang dan perhatian yang lebih terhadap profesi guru dari dalam diri seseorang tersebut tanpa adanya orang lain yang menyuruh. Minat menjadi guru dimulai dengan mengenal pengetahuan atau informasi mengenai profesi guru, kemudian timbul perasaan senang dan ketertarikan terhadap profesi guru tersebut, dan pada akhirnya akan timbul perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru serta kemauan dan hasrat yang akan mendorong seseorang untuk menjadi guru.

2.2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru

Eren (2012) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah kepuasan pilihan karir calon guru (jaminan pekerjaan terhadap profesi guru) dan rencana profesional tentang pengajaran (kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru).

Menurut Bakar, dkk,. (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah:

1. Motivasi Intrinsik
2. Motivasi Ekstrinsik
3. Motivasi Altruistik

Seldangkan Wildan, dkk., (2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah:

1. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
2. Pengaruh lingkungan keluarga dan belajar
3. Persepsi kesejahteraan guru
4. Pemahaman tentang profesi guru
5. Persepsi citra positif profesi guru
6. Latar belakang pendidikan

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang mempengaruhi minat menjadi guru yaitu persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, lingkungan keluarga dan motivasi menjadi guru. Variabel persepsi profesi guru digunakan dalam penelitian ini dikarenakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eren (2012), Wildan, dkk,. (2016), Hikmah dan Yulianto (2017), Mubasiroh, dkk., (2017), dan Rosmiati, dkk., (2017) menunjukkan hasil bahwa persepsi profesi guru berpengaruh terhadap minat menjadi guru.

Variabel persepsi kesejahteraan guru digunakan dalam penelitian ini dikarenakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Diyantini, dkk., (2016) dan

Wildan, dkk,. (2016) menunjukkan hasil bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh terhadap minat menjadi guru.

Variabel lingkungan keluarga juga digunakan dalam penelitian ini dikarenakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati, dkk., (2017), Wahyuni dan Setiyani (2017), Adhi dan Nurkhin (2017) dan Wildan, dkk,. (2016) menunjukkan hasil bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat menjadi guru.

Variabel motivasi menjadi guru digunakan pada penelitian ini dikarenakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bakar, dkk., (2014) menunjukkan faktor yang sangat mempengaruhi minat menjadi guru yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi altruistik. Hasil penelitian Wildan, dkk., (2016) juga menunjukkan salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Putri dan Wahyudin (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap minat menjadi guru. Hasil uraian tentang variabel motivasi menunjukkan pengaruh yang positif secara konsisten terhadap minat menjadi guru sehingga motivasi digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini.

2.2.1.5. Indikator Minat Menjadi Guru

Menurut Ahmadi (2009:148) minat merupakan sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Berdasarkan pengertian tersebut minat mengandung tiga unsur. Minat menjadi guru dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan tiga indikator sebagai berikut:

1. Kognisi (mengenal)

   Minat mengandung unsur kognisi yang berarti bahwa minat yang timbul didahului oleh pengetahuan dan informasi sesuai objek yang dituju agar lebih mengenal.

2. Emosi (perasaan)

   Minat mengandung unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman tersebut disertai dengan perasaan tertentu (perasaan senang). Pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru merupakan salah satu unsur minat seseorang untuk menjadi guru. Apabila seseorang telah memiliki pengetahuan dan informasi tentang profesi guru maka akan merasa suka dan dimungkinkan akan tertarik untuk menjadi guru.

3. Konasi (kehendak)

   Merupakan kelanjutan dari unsur kognisi dan unsur emosi yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat terhadap suatu bidang atau objek yang diminati. Kemauan tersebut kemudian direalisasikan sehingga memiliki wawasan terhadap suatu bidang atau objek yang diminati.

Berdasarkan pendapat diatas, penelitian ini menggunakan indikator menurut (Ahmadi, 2009:148) yaitu kognisi, emosi, dan konasi. Unsur kognisi meliputi pengetahuan dan informasi yang sesuai mengenai profesi guru, emosi meliputi pengalaman seseorang menjadi seorang guru yang memiliki rasa senang dan ketertarikan, konasi meliputi kemauan atau keinginan seseorang untuk menjadi seorang guru.

2.2.2. Persepsi Profesi Guru

2.2.2.1. Pengertian Persepsi Profesi Guru

Menurut Slameto (2003:102) persepsi merupakan proses pemahaman yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Persepsi dapat terbentuk berdasarkan beberapa prinsip dasar yang menyertainya. Walgito (2010:99) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh seseorang melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris yang diteruskan sehingga membentuk persepsi. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Siagian (2004:100) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usaha memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Rakhmat (2013:50) persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menempatkan guru sebagai sebuah profesi. Menurut Uno (2008:15) guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru (Usman, 2005:5).

Menurut Harun (2006) persepsi tentang profesi guru dari sudut pandang masyarakat merupakan profesi yang dipandang mulia serta berkontribusi kepada bangsa. Persepsi profesi guru merupakan penafsiran, pandangan, asumsi mahasiswa mengenai profesi guru (Maryanti dan Subowo, 2017). Wahyuni dan Setiyani (2017) menyatakan bahwa Persepsi tentang profesi guru merupakan proses menggunakan pengetahuan dalam menginterpretasikan stimulus (rangsangan) oleh alat indera berkaitan dengan profesi guru, atau dapat diartikan sebagai proses pemaknaan profesi guru dalam diri seseorang. Persepsi mahasiswa dapat diartikan sebagai anggapan atau pandangan mahasiswa terhadap objek yang dalam hal ini adalah guru yang diperoleh melalui informasi atau pengalaman yang diperolehnya untuk kemudian dimaknai sebagai suatu gambaran tentang guru tersebut secara utuh (Putri dan Wahyudin, 2018). Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik terhadap profesi guru, maka hal tersebut dapat mempengaruhi sikapnya untuk menyukai profesi guru tersebut.

Berdasarkan pengertian persepsi profesi guru diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi profesi guru merupakan pemahaman atau penafsiran seseorang

mengenai profesi guru sesuai dengan informasi yang telah diperoleh dan diterimanya.

2.2.2.2. Prinsip Dasar Persepsi Profesi Guru

Menurut Slameto (2003:103) beberapa prinsip dasar persepsi adalah sebagai berikut:

1. Persepsi itu relatif bukan absolut. Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya.
2. Persepsi itu selektif. Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu.
3. Persepsi itu mempunyai tatanan. Orang akan menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Orang akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok.
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterprestasi.
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap, atau perbedaan dalam motivasi.

2.2.2.3. Indikator Persepsi Profesi Guru

Menurut Walgito (2010:99) indikator persepsi adalah sebagai berikut:

1. Penginderaaan terhadap rangsangan (stimulus)

   Penginderaan terhadap rangsangan merupakan proses awal terjadinya persepsi. Penginderaan disini berarti proses penyerapan rangsangan (informasi) yang berasal dari luar. Penyerapan terhadap rangsangan tersebut berkaitan dengan menyerap informasi terkait profesi guru.

2. Pengorganisasian

   Penggorganisasian berarti bahwa menyusun informasi yang diterima agar dapat diterima oleh otak. Penyusunan informasi tersebut dapat membuat seseorang menyadari dan mengerti apa yang diterima indera tersebut. Penyusunan informasi disini berkaitan dengan menyadari dan mengerti mengenai profesi guru.

3. Penginterpretasian (Penafsiaran) Stimulus

   Tahap selanjutnya setalah penginderaan dan pengorganisaian adalah menginterpretasikan stimulus. Seseorang yang telah mengetahui mengenai profesi guru selama ini kemudian dibandingkan dan dinilai atau disimpulkan sehingga menimbulkan penginterpretasian atau penafsiran terhadap persepsi profesi guru.

Persepsi profesi guru merupakan pemahaman dan penilaian seseorang terhadap profesi guru sesuai dengan informasi yang telah diperoleh dan diterimanya. Variabel persepsi profesi guru menurut Wahyuni dan Setiyani (2017) dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu persepsi tentang peran guru,

persepsi tentang kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan persepsi tentang profesi guru dari sudut pandang masyarakat.

Sedangkan pendapat Wildan, dkk., (2016) bahwa indikator persepsi profesi guru adalah sebagai berikut:

1. Persepsi sisi prestise profesi guru

   Persepsi mahasiswa tentang profesi guru dari sisi prestise profesi guru yaitu dimana mahasiswa memandang profesi guru memiliki kedudukan yang tinggi dan dihormati masyarakat. Masyarakat menganggap guru sebagai orang yang serba bisa dan panutan bagi orang lain, sehingga berprofesi sebagai guru bisa meningkatkan prestise seseorang dalam lingkungannya.

2. Persepsi mahasiswa tentang tugas dan peran guru

   Persepsi mahasiswa tentang tugas dan peran guru merupakan pandangan, penilaian, atau penafsiran profesi guru dilihat dari tugas dan peran guru dalam pembelajaran.

3. Persepsi mahasiswa tentang kompetensi guru

   Persepsi tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru merupakan pandangan, penilaian, atau penafsiran profesi guru dilihat dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas mengenai indikator yang dapat digunakan untuk mengukur persepsi profesi guru, dalam penelitian ini menggunakan indikator persepsi profesi guru menurut pendapat Wildan, dkk., (2016) meliputi bagaimana persepsi mahasiswa kependidikan terhadap: (1)

Persepsi sisi prestise seorang guru yaitu masyarakat menganggab bahwa seorang guru merupakan orang yang serba bisa dan panutan bagi orang lain, sehingga berprofesi sebagai seorang guru dapat meningkatkan persepsi seseorang mengenai profesi guru (2) Persepsi mahasiswa tentang tugas dan peran guru, mengenai tugas utama seorang guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dan (3) Persepsi mahasiswa tentang kompetensi guru, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

2.2.3. Persepsi Kesejahteraan Guru

2.2.3.1. Pengertian Persepsi Kesejahteraan Guru

Slameto (2003:102) menyatakan bahwa persepsi adalah proses pemahaman yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha, 2002:123).

Menurut Robbins dan Judge (2016:103) persepsi (*perception*) adalah sebuah proses individu mengorganisasi dan menginterprestasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya. Desmita (2011:117) menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus (rangsangan)

yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Persepsi adalah proses dimana individu memilih, berusaha, dan mengiterprestasikan rangsangan kedalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti (Lubis, 2014:93).

Dari pengertian persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah penafsiran rangsangan yang diterima oleh indera manusia berupa informasi, perhatian, pengetahuan, dan lainnya yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku.

Konsep kesejahteraan dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek jasmaniah dan aspek rohaniah. Dalam aspek jasmaniah kesejahteraan lebih berkaitan dengan faktor finansial atau ekonomi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sejahtera berarti aman, sentosa, makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Dari defisnisi tersebut maka kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang akan merasa aman, sentosa, makmur serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di sertai dengan apresiasi sosial dimana dia hidup.

Kesejahteraan guru tidak terlepas kaitannya dari segi keuangan atau gaji guru. Kesejahteraan guru diwujudkan dalam bentuk pemberian tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah tersertifikasi (PPRI Nomor 74 Tahun 2008). Gaji menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan karir seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi minatnya pada suatu pekerjaan tertentu.

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Pasal 1 dan 2) disebutkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat

dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan.

Kesejahteraan sosial guru erat kaitannya dengan hak dan kewajiban yang diperoleh atas profesi guru yang dijalankannya. Hak seorang guru termuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 14 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen serta kewajiban seorang guru termuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20 tentang Guru dan Dosen.

Wildan, dkk,. (2016) menjelaskan bahwa dalam memilih karier, seseorang akan mempertimbangkan gaji serta jaminan hidup untuk ukuran kesejahteraan dalam bekerja. Jaminan pada masa pensiun atau masa tua juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan karier seseorang. Hikmah dan Yulianto (2017) berpendapat bahwa kesejahteraan guru tidak hanya dilihat dari segi keuangan saja, akan tetapi kesejahteraan guru juga dituntut dalam sebuah keadaan dimana guru merasa aman dan tidak terancam dalam menjalankan proses pendidikan maupun dalam lingkungan sekitar yang membuat guru merasa bebas dan secara maksimal ketika membuat bahan ajar yang akan disampaikan di kelas tempat ia mengajar, karena itu juga mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kesejahteraan guru merupakan anggapan atau pandangan seseorang yang diperoleh melalui proses penginterpretasian mengenai hak seorang guru, rasa aman yang dirasakan seorang guru dan pemberian gaji yang cukup sehingga dapat tercukupi seluruh kebutuhan hidup dengan layak atas dasar profesi yang

dijalaninya yaitu sebagai seorang gutu serta mendapatkan jaminan pensiun atau jaminan untuk masa tua nantinya.

2.2.3.2. Indikator Persepsi Kesejahteraan Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai kesejahteraan guru, sehingga dapat menimbulkan persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru sesuai dengan undang-undang tersebut. Indikator persepsi kesejahteraan guru dapat diambil dari hak-hak guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak: memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;

1. mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
2. memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
3. memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
4. memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
5. memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
6. memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
7. memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;

8. memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
9. memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
10. memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 40 Ayat 1 menjelaskan hak pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

1. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai
2. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
3. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual, dan
4. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Indikator persepsi menurut Walgito (2010:99) adalah sebagai berikut:

1. Penginderaaan terhadap rangsangan (stimulus)

   Penginderaan terhadap rangsangan merupakan proses awal terjadinya persepsi. Penginderaan disini berarti proses penyerapan rangsangan (informasi) yang berasal dari luar. Penyerapan terhadap rangsangan tersebut berkaitan dengan menyerap informasi terkait kesejahteraan guru.

2. Pengorganisasian

   Penggorganisasian berarti bahwa menyusun informasi yang diterima agar dapat diterima oleh otak. Penyusunan informasi tersebut dapat membuat seseorang menyadari dan mengerti apa yang diterima indera tersebut.

Penyusunan informasi disini berkaitan dengan menyadari dan mengerti mengenai kesejahteraan guru.

3. Penginterpretasian (Penafsiaran) Stimulus

   Tahap selanjutnya setalah penginderaan dan pengorganisaian adalah menginterpretasikan stimulus. Seseorang yang telah mengetahui mengenai profesi guru selama ini kemudian dibandingkan dan dinilai atau disimpulkan sehingga menimbulkan penginterpretasian atau penafsiran terhadap persepsi kesejahteraan guru.

Menurut Wildan, dkk., (2016) indikator persepsi kesejahteraan guru adalah sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa tentang sertifikasi guru, merupakan pandangan, penilaian atau penafsiran mahasiswa tentang kesejahteraan guru dalam bentuk tunjangan-tunjangan sertifikasi bagi guru yang sudah tersertifikasi.
2. Persepsi mahasiswa tentang gaji guru, merupakan pandangan, penilaian atau penafsiran mahasiswa tentang kesejahteraan guru dalam bentuk gaji bagi guru honorer.
3. Persepsi jaminan kesejahteraan, merupakan pandangan, penilaian atau penafsiran mahasiswa tentang jaminan kesejahteraan guru dimasa mendatang serta jaminan rasa aman dalam menjalankan berbagai tugas seorang guru.

Dari beberapa indikator persepsi kesejahteraan guru diatas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Wildan, dkk., (2016) yaitu (1) persepsi mahasiswa tentang sertifikasi guru, yaitu mengenai kesejahteraan seorang guru dalam bentuk pemberian tunjangan-tunjangan bagi guru yang sudah

tersertifikasi, (2) persepsi mahasiswa tentang gaji guru, yaitu mengenai kesejahteraan guru dalam bentuk gaji bagi guru honorer, (3) persepsi jaminan kesejahteraan, yaitu mengenai kesejahteraan guru dalam bentuk jaminan-jaminan yang diperoleh seorang guru dimana guru merasa aman dalam menjalankan tugasnya serta mendapatkan jaminan kesejahteraan dimasa mendatang. Besarnya kesejahteraaan guru mempengaruhi kinerja guru, semangat pengabdiannya, dan juga upaya mengembangkan profesionalismenya. Dengan indikator tersebut, mahasiswa akan mendapat informasi mengenai kesejahteraan guru, sehingga akan menimbulkan persepsi tentang kesejahteraan guru.

2.2.4. Lingkungan Keluarga

2.2.4.1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga terdiri dari kata lingkungan dan keluarga. Menurut Hamalik (2013:195) Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan (*environment*) juga merupakan faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Secara sederhana, lingkungan dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang berada diluar diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah laku orang tersebut.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung

kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya (Dalyono, 2015:129).

Keluarga, dimana akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Dalyono, 2015:129). Menurut Ahmadi (2004:108) keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga mnerupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama (Dalyono, 2015:236).

Hasbullah (2008:38) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang di kenal oleh seseorang yang memiliki pengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui keluarga terutama orang tua, seseorang akan mendapatkan pendidikan pertama kalinya untuk membekali ilmu dalam kehidupan berupa akhlak, pendidikan akademik, dan pendidikan budi pekerti. Lingkungan keluarga yang baik akan berpengaruh baik terhadap anak. Lingkungan keluarga yang baik akan memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk memilih dan menentukan sendiri cita-citanya. Orang tua akan memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu untuk mengarahkan dan mengendalikan.

Berdasarkan pengertian lingkungan dan keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang dikenal pertama kali oleh setiap orang dan merupakan tempat seseorang dalam memperoleh pendidikan untuk tumbuh dan berkembang serta dapat mempengaruhi sikap dan kepribadian orang tersebut.

2.2.4.2. Fungsi dan Peranan Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai peran yang besar dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang mendukung anak dalam pendidikannya akan membuat anak termotivasi untuk berhasil, dan sebaliknya lingkungan keluarga yang acuh terhadap pendidikan anak akan membut anak tersebut kurang memiliki motivasi untuk berhasil. Peran keluarga juga sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Orang tua yang merawat anak dengan penuh kasih sayang dan mendidik anak dengan pendidikan yang baik mengenai nilai-nilai kehidupan merupakan faktor utama untuk mempersiapkan pribadi anak yang baik.

Hasbullah (2008:39) menyatakan bahwa fungsi dan peranan lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak, dimana lingkungan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan anak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak, dimana kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral, dimana lingkungan keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.
4. Memberikan dasar pendidikan sosial, dimana lingkungan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak.
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan, dimana lingkungan keluarga berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

2.2.4.3. Indikator Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2003:60) lingkungan keluarga dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Cara orang tua mendidik

   Cara orang tua mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangan dan masa depan anak tersebut. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam pendidikannya.
2. Relasi antar anggota keluarga

   Relasi antar anggota keluarga bukan hanya relasi antara orang tua dan anak tetapi juga relasi dengan saudara dan anggota keluarga yang lainnya. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh kasih sayang dan pengertian, disertai dengan bimbingan, pemberian penghargaan dan bila perlu

pemberian hukuman diperlukan jika anak melakukan kesalahan yang sudah melebihi batas dengan tujuan untuk mengontrol perilaku anak dan mensukseskan pendidikan anak itu sendiri.

3. Suasana rumah

   Suasana rumah yang dimaksudkan adalah sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak tinggal dan melakukan aktivitas belajar didalamnya. Suasana rumah yang ramai, tegang, penuh dengan pertengkaran antar anggota keluarga akan mengganggu belajar anak dan tidak akan memberikan ketenangan anak dalam belajar. Begitu pula sebaliknya apabila suasana rumah dalam keadaan baik, tenang dan tentram maka anak akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik. Orang tua perlu menciptakan kondisi rumah yang aman dan tentram sehingga anak dapat belajar dengan tenang.

4. Keadaan ekonomi keluarga

   Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan yang akan ditempuh oleh anaknya. Keluarga yang memiliki keadaan ekonomi berkecukupan mampu memberikan pendidikan yang baik dan memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan keluarga yang memiliki keadaan ekonomi kurang berkecukupan kurang mampu memberikan pendidikan yang baik dan memenuhi kebutuhan anak.

5. Pengertian orang tua

   Dalam menjalani pendidikannya, seorang anak perlu mendapatkan dorongan dan pengertian dari orang tua. Terkadang ketika anak mengalami penurunan

semangat dan kesulitan dalam pendidikannya, orang tua wajib memberikan dukungan dan dorongan semangat serta membantu mengatasi kesulitan yang dialami oleh anak tersebut.

6. Latar belakang kebudayaan

   Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap anak dalam pendidikannya. Orang tua perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak agar dapat mendorong semangat anak dalam menjalani pendidikannya.

Berdasarkan pendapat diatas, penelitian ini menggunakan pendapat dari Slameto (2003:60) yaitu (1) cara orang tua mendidik, perhatian orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anaknya. (2) relasi antar anggota keluarga, adanya anggota keluarga yang bekerja sebagai seorang guru. (3) suasana rumah, situasi dan kondisi yang terjadi di dalam keluarga ketika anak sedang belajar. (4) keadaan ekonomi keluarga, segala kebutuhan anak yang berhubungan dengan kegiatan belajar. (5) latar belakang kebudayaan, tingkat pendidikan atau kebiasaan yang ada di dalam keluarga.

2.2.5. Motivasi Menjadi Guru

2.2.5.1. Pengertian Motivasi Menjadi Guru

Menurut Djaali (2013:101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan (kebutuhan). Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari

lingkungan, misalnya orang tua. Djamarah (2008:69) menjelaskan bahwa motivasi lazim diartikan sebagai hal yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Dalyono (2015:57) mengungkapkan bahwa motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga luar diri.

Sedangkan menurut Hamalik (2013:158) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Djamarah (2008:148) juga menyatakan bahwa motivasi yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Perubaham energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa secara sederhana motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri maupun luar diri yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi menjadi guru adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk memilih profesi menjadi seorang guru.

2.2.5.2. Indikator Motivasi Menjadi Guru

Menurut Dalyono (2015:57) indikator motivasi menjadi guru adalah sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi (dorongan) yang berasal dari dalam diri yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan hal tersebut. Dorongan dari dalam diri tersebut yang membuat sesorang memiliki minat atau melakukan aktivitas tertentu. Motivasi intrinsik menjadi guru terdiri atas kepribadian mahasiswa yang terdiri atas rasa suka terhadap profesi guru, cita-cita menjadi guru, semangat belajar, dan etos kerja yang dapat menimbulkan minat mahasiswa menjadi guru.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi (dorongan) yang berasal dari luar diri yaitu dorongan yang datang dari luar (lingkungan), misalnya dari orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Selain dorongan dari dalam diri, lingkungan dan orang-orang sekitar juga berperan terhadap timbulnya motivasi pada diri seseorang untuk memiliki minat atau melakukan aktivitas tertentu. Motivasi ekstrinsik menjadi guru terdiri atas pekerjaan yang ada di lingkungan keluarga, IPK mahasiswa, topik pembicaraan mengenai profesi guru, dan dukungan dari teman sebaya yang dapat menimbulkan minat mahasiswa menjadi guru..

Berdasarkan pendapat diatas, penelitian ini menggunakan pendapat dari Dalyono (2015:57) yaitu motivasi intrinsik meliputi kepribadian mahasiswa yang terdiri atas rasa suka terhadap profesi guru, cita-cita menjadi guru, dan semangat belajar serta motivasi ekstrinsik meliputi pekerjaan yang ada di lingkungan keluarga, topik pembicaraan mengenai profesi guru, dan dukungan dari teman sebaya.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai minat menjadi guru telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya dan menjadi acuan bagi peneliti dalam mengkaji topik minat menjadi guru. Penelitian ini memfokuskan pada empat variabel yang dapat mempengaruhi minat menjadi guru yaitu persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, lingkungan keluarga, dan motivasi menjadi guru. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh masing-masing dari kempat variabel tersebut dalam mempengaruhi minat menjadi guru.

Altay Eren (2012) telah melakukan penelitian mengenai minat menjadi guru. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa program Pendidikan di *Abant Izzet Baysal University, Turkey* menggunakan metode kuantitatif dengan populasi sebanyak 602 mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jaminan pekerjaan terhadap profesi (kesejahteraan guru) dan kompetensi (persepsi profesi guru) terhadap minat menjadi guru. Hasil penelitian yang didapat yaitu minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru secara signifikan dipengaruhi oleh jaminan pekerjaan terhadap profesi guru (keamanan bekerja), serta peran, tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hubungannya dengan penelitian ini adalah adanya persamaan variabel persepsi kesejahteraan guru dan persepsi profesi guru.

Bakar, Ismail, dan Hamzah (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Teaching as a Career Choice: A Discriminant Analysis of Factors as Perceived by Technical and Vocational Education (TVE) Student Teachers in Malaysia*. Hasil dari analisis diskriminan menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan yang

berminat untuk menjadi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor motivasi yaitu motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan altruistik merupakan variabel yang memiliki kontribusi paling besar terhadap pemilihan karir mahasiswa pendidikan untuk menjadi guru. Sedangkan variabel persepsi, harapan, kepuasan, jenis kelamin, dan program akademik kurang berkontribusi terhadap pemilihan karir mahasiswa pendidikan untuk menjadi guru. Namun, variabel persepsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan karir mahasiwa pendidikan menjadi guru. Hubungannya dengan penelitian ini adalah adanya persamaan variabel persepsi profesi guru dan motivasi.

Wildan, Susilaningsih, dan Ivada (2016) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS angkatan 2012-2015 yang berjumlah 259 mahasiswa dan sampel sebanyak 66 mahasiswa angkatan 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. antara lain: motivasi intrinsik dan ekstrinsik, pengaruh lingkungan keluarga dan belajar, persepsi kesejahteraan guru, pemahaman tentang profesi guru, persepsi citra positif profesi guru, dan latar belakang pendidikan. Hubungannya dengan

penelitian ini adalah adanya persamaan variabel persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, lingkungan keluarga, dan motivasi.

Diyantini, Santosa, & Oktaria (2016) melakukan penelitian mengenai minat mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Populasi penelitian tersebut adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS angkatan 2013 dan 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar dan persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar dan persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Hubungannya dengan penelitian ini adalah adanya persamaan variabel persepsi kesejahteraan guru.

Wahyuni & Setiyani (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Populasi dari penelitian tersebut adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014 yang berjumlah 166 mahasiswa dengan sampel sesuai jumlah populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan persepsi tentang profesi guru, lingkungan keluarga, dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Variabel yang berpengaruh paling besar adalah variabel efikasi diri. Secara parsial, persepsi tentang profesi guru tidak

berpengaruh terhadap minat menjadi guru, sedangkan lingkungan keluarga dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat menjadi guru. Hubungannya dengan penelitian ini yaitu adanya persamaan variabel persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga.

Hikmah dan Yulianto (2017) melakukan penelitian mengenai peran persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi hubungan persepsi tentang profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Populasi penelitian tersebut adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 dengan sampel sebanyak 128 mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris dan menganalisis peran persepsi kesejahteraan guru dalam memoderasi pengaruh persepsi tentang profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung variabel persepsi tentang profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru dan variabel lingkungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Sedangkan hasil penelitian setelah adanya variabel moderating persepsi kesejahteraan guru dengan menggunakan MRA menunjukkan hasil bahwa persepsi kesejahteraan guru memoderasi (memperlemah) hubungan variabel persepsi tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru, sementara itu juga persepsi kesejahteraan guru juga memoderasi (memperkuat) hubungan variabel lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru. Hubungannya dengan penelitian ini adalah adanya persamaan variabel persepsi kesejahteraan guru, persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga.

Putri dan Wahyudin (2018) melakukan penelitian mengenai peran motivasi dalam memediasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru. Populasi penelitian tersebut adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang yang telah melaksanakan PPL dengan sampel sebanyak 116 mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh langsung status sosial ekonomi orang tua, persepsi kesejahteraan guru, dan pengalaman PPL terhadap minat menjadi guru maupun pengaruh tidak langsung melalui motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dan persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh terhadap minat menjadi guru, pengalaman PPL secara signifikan berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru. Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi, sedangkan persepsi kesejahteraan guru dan pengalaman PPL secara signifikan berpengaruh positif terhadap motivasi. Hasil penelitian lainnya yaitu motivasi secara signifikan mampu memediasi pengaruh persepsi kesejahteraan guru dan pengalaman PPL, namun tidak mampu memediasi pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat menjadi guru. Hubungannya dengan penelitian ini adalah adanya persamaan variabel persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru.

Zhao (2011) melakukan penelitian yang berjudul *Motivations to Become Teachers in Canada: Perceptions from Internationally Educated Teachers*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang menjadi guru di Kanada yaitu pengalaman belajar (*Teaching background*), orang tua (*Motherhood*), penggunaan bahasa

asing (*Second language speaker identity*), semangat untuk mengajar (*Passion for teaching*), dapat membantu orang lain (*Helping*,) dampak anggota keluarga (*Impact of family members*), manfaat kerja (*Job feature and benefits*), pekerjaan (*Employment*), karier di masa depan (*Change career*), kepribadian (*Personality*), dan materi pelajaran (*Subject matter*)

2.4. Kerangka Berpikir

2.4.1. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Persepsi profesi guru merupakan variabel yang diduga dapat mempengaruhi minat menjadi guru. Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (2005), menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behaviour*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa sikap terhadap perilaku meliputi sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian menguntungkan atau tidak menguntungkan dari suatu perilaku. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang kuat bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang positif dan negatif.

Seseorang akan memiliki niat untuk menampilkan suatu perilaku ketika ia menilai perilaku tersebut berdampak positif. Seseorang yang memiliki persepsi yang baik atau positif mengenai profesi guru maka minat terhadap profesi guru akan tinggi dan sebaliknya apabila seseorang memiliki persepsi yang tidak baik atau negatif maka minat terhadap profesi guru akan rendah. Semakin baik persepsi mahasiswa mengenai profesi guru maka akan semakin tinggi minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Penelitian mengenai persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru yang dilakukan oleh Eren (2012), Wildan, dkk,. (2016), Hikmah dan Yulianto (2017), Mubasiroh, dkk., (2017), dan Rosmiati, dkk., (2017) menunjukkan bahwa persepsi profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru.

2.4.2. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Variabel yang diduga dapat mempengaruhi minat menjadi guru adalah persepsi kesejahteraan guru. Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (2005), menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behaviour control*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan, dan antisipasi hambatan tersebut. Semakin menguntungkan sikap yang berhubungan dengan suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan.

Seseorang yang ingin mengantisipasi untuk masa depannya agar tidak mengalami hambatan dari segi keuangan maka ia harus memilih pekerjaan yang mempunyai kesejahteraan tinggi yaitu profesi guru. Dengan persepsi seseorang terhadap kesejahteraan guru yang baik, seseorang tersebut akan memiliki keyakinan terhadap profesi guru dan dapat mempengaruhi minatnya untuk menjadi seorang guru. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang meliliki persepsi bahwa kesejahteraan guru rendah maka seseorang tersebut tidak akan memiliki keyakinan terhadap profesi guru dan kurang atau bahkan tidak berminat menjadi guru. Semakin baik persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru maka akan semakin tinggi minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Penelitian mengenai persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru yang dilakukan Diyantini, dkk., (2016) dan Wildan, dkk,. (2016), menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru.

2.4.3. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru

Lingkungan keluarga merupakan variabel yang juga diduga dapat mempengaruhi minat menjadi guru. Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (2005), menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah norma subjektif (*subjective norm*). Ajzen

(2005) mengungkapkan bahwa norma subjektif atau pengaruh sosial mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Minat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku yang sedang dipertimbangkan dapat dipengaruhi oleh persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain. Lingkungan secara timbal balik juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku.

Hubungan lingkungan dengan sikap dan berbagai faktor pendukung dari luar maupun dalam dapat membentuk perilaku seseorang. Apabila seseorang memiliki latar belakang keluarga yang berprofesi sebagai guru, atau diberikan pandangan dan kepercayaan terhadap profesi guru oleh keluarganya maka hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk memiliki minat terhadap profesi guru. Lingkungan keluarga sebagai norma subjektif dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk berprofesi menjadi guru dan turut menentukan adanya pengaruh terhadap minat menjadi guru.

Jika seseorang melihat orang lain nyaman dengan pekerjaannya, maka orang tersebut dapat terpengaruh dan memiliki keinginan untuk memiliki pekerjaan seperti orang yang dia lihat. Sama halnya dengan orang tua atau saudara yang berprofesi menjadi guru, jika dalam lingkungan keluarga profesi guru dianggap mempunyai prestise sendiri maka dengan sendirinya pola pikir, tingkah laku, dan pemilihan karier tidak akan jauh dari pekerjaan orang-orang yang ada di lingkungan keluarganya. Semakin mendukung lingkungan keluarga mahasiswa maka akan semakin tinggi minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Penelitian mengenai lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru yang dilakukan oleh Rosmiati, dkk., (2017), Wahyuni dan Setiyani (2017), Adhi dan Nurkhin (2017) dan Wildan, dkk,. (2016) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru.

2.4.4. Pengaruh Motivasi Menjadi Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Variabel yang juga diduga dapat mempengaruhi minat menjadi guru adalah motivasi menjadi guru. Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (2005), menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behaviour control*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan, dan antisipasi hambatan tersebut. Semakin menguntungkan sikap yang berhubungan dengan suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan.

Teori perilaku terencana mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Perilaku dapat ditentukan oleh keyakinan yang bersumber dari pengalaman masa lalu seseorang

maupun informasi dari pengalaman teman atau orang lain. Seseorang yang memiliki dorongan atau motivasi yang tinggi untuk menjadi seorang guru maka ia akan memiliki minat yang tinggi terhadap profesi guru dan begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi motivasi mahasiswa untuk menjadi guru maka akan semakin tinggi juga minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Penelitian mengenai motivasi menjadi guru terhadap minat menjadi guru yang dilakukan oleh Bakar, dkk., (2014) menunjukkan faktor yang sangat mempengaruhi minat menjadi guru yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi altruistik. Penelitian Wildan, dkk., (2016) juga menunjukkan salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Putri dan Wahyudin (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Hasil uraian tentang variabel motivasi menunjukkan pengaruh yang positif secara konsisten terhadap minat menjadi guru.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi menjadi terhadap minat menjadi guru.

2.4.5. Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Motivasi Menjadi Guru

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (2005) menjelaskan bahwa faktor penentu kecenderungan berperilaku, yaitu adanya sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Salah satu faktor

yang mempengaruhi kecenderungan adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa sikap terhadap perilaku meliputi sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian menguntungkan atau tidak menguntungkan dari suatu perilaku. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang kuat bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang positif dan negatif.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behaviour control*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan, dan antisipasi hambatan tersebut. Semakin menguntungkan sikap yang berhubungan dengan suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat motivasi atau dorongan seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan.

Sikap terhadap perilaku disini dihubungkan dengan variabel persepsi profesi guru dan kontrol perilaku persepsian dihubungkan dengan variabel motivasi menjadi guru. Dalyono (2015:57) menjelaskan bahwa motivasi bisa berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan hal tersebut.

Motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri yaitu persepsi. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pandangan seseorang mengenai profesi guru. Pandangan seseorang terhadap sesuatu dapat berubah seiring dengan banyaknya informasi, pengetahuan, dan pengalaman mengenai profesi guru. Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik mengenai profesi guru dapat meningkatkan motivasi yang ada di dalam dirinya untuk menjadi guru.

Penelitian Setiowati dan Mahmud (2019) menunjukkan bahwa persepsi profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri orang tersebut salah satunya adalah persepsi, sehingga semakin baik persepsi mahasiswa mengenai profesi guru maka semakin tinggi dorongan atau motivasi mahasiswa untuk menjadi guru.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi profesi guru terhadap motivasi menjadi guru.

2.4.6. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Motivasi Menjadi Guru

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behaviour control*). Kontrol perilaku persepsian ditentukan oleh dua faktor yaitu kepercayaan

mengenai kemampuan dalam mengendalikan (*control beliefs*) dan persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku (*perceived power*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan, dan antisipasi hambatan tersebut. Semakin menguntungkan sikap yang berhubungan dengan suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat motivasi atau dorongan seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan.

Kontrol perilaku persepsian disini dihubungkan dengan variabel persepsi kesejahteraan guru dan variabel motivasi menjadi guru. Dalyono (2015:57) menjelaskan bahwa motivasi bisa berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri. Motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri yaitu persepsi. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pandangan seseorang terhadap kesejahteraan guru.

Pandangan seseorang terhadap sesuatu dapat berubah seiring dengan banyaknya informasi, pengetahuan, dan pengalaman mengenai profesi guru terkhusus pada kesejahteraan yang diperoleh dari profesi guru. Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik mengenai kesejahteraan yang akan ia peroleh dengan berprofesi sebagai guru tentunya akan meningkatkan motivasi yang ada di dalam dirinya untuk menjadi guru.

Penelitian Putri dan Wahyudin (2018) menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi

guru. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri orang tersebut salah satunya adalah persepsi, sehingga semakin baik persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru maka semakin kuat juga dorongan atau motivasi mahasiswa untuk menjadi guru.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi kesejahteraan guru terhadap motivasi menjadi guru.

2.4.7. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Menjadi Guru

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah norma subjektif (*subjective norms*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa norma subjektif atau pengaruh sosial mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Minat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku yang sedang dipertimbangkan dapat dipengaruhi oleh persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain. Lingkungan secara timbal balik juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kecenderungan berperilku adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behaviour control*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan, dan antisipasi hambatan

tersebut. Semakin menguntungkan sikap dan norma subjektif yang berhubungan dengan suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat motivasi atau dorongan seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan.

Norma subjektif disini dihubungkan dengan variabel lingkungan keluarga dan kontrol perilaku persepsian dihubungkan dengan variabel motivasi menjadi guru. Selain dorongan dari dalam diri, lingkungan dan orang-orang sekitar juga berperan terhadap timbulnya motivasi pada diri seseorang untuk memiliki minat atau melakukan aktivitas tertentu (Dalyono, 2015:57). Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi pada diri seseorang, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang tumbuh dan berkembang. Sehingga, lingkungan keluarga adalah salah satu variabel yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk menjadi guru. Lingkungan keluarga yang mendukung mahasiswa untuk menjadi guru dapat memperkuat dorongan mahasiwa untuk berprofesi sebagai guru.

Penelitian Zhao (2011) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa menjadi guru, salah satunya adalah dampak anggota keluarga (*impact of family members*). Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi yang berasal dari luar. Semakin mendukung lingkungan keluarga mahasiswa maka semakin kuat juga dorongan atau motivasi mahasiswa untuk menjadi guru.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas memberikan dugaan

pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi menjadi guru.

2.4.8. Pengaruh Persepsi Profesi Guru Melalui Motivasi Menjadi Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behaviour control*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan, dan antisipasi hambatan tersebut. Semakin menguntungkan sikap yang berhubungan dengan suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan.

Teori perilaku terencana mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Faktor lain yang juga mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa sikap terhadap perilaku meliputi sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian menguntungkan atau tidak menguntungkan dari suatu perilaku. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang kuat bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang positif dan negatif.

Sikap terhadap suatu perilaku disini dihubungkan dengan variabel persepsi profesi guru. Dalyono (2015:57) menjelaskan bahwa motivasi bisa berasal dari

dalam diri ataupun dari luar diri. Persepsi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri yang dapat mempengaruhi dorongan seseorang untuk berperilaku dan melakukan suatu aktivitas. Apabila persepsi yang ada dalam diri mahasiswa mengenai profesi guru baik maka dapat meningkatkan motivasinya untuk menjadi guru dan minat mahasiswa untuk menjadi guru akan semakin meningkat.

Penelitian Setiowati dan Mahmud (2019) menunjukkan bahwa motivasi mampu memediasi pengaruh positif persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru. Bakar, dkk., (2014) mengungkapkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi minat menjadi guru yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi altruistik. Penelitian Wildan, dkk., (2016) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Semakin baik persepsi mahasiswa mengenai profesi guru maka semakin tinggi minat mahasiswa menjadi guru melalui motivasi menjadi guru.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru.

2.4.9. Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru Melalui Motivasi Menjadi Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behaviour control*).

Kontrol perilaku persepsian ditentukan oleh dua faktor yaitu kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan (*control beliefs*) dan persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku (*perceived power*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan, dan antisipasi hambatan tersebut. Semakin menguntungkan sikap yang berhubungan dengan suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan.

Kontrol perilaku persepsian disini dihubungkan dengan variabel persepsi kesejahteraan guru dan variabel motivasi menjadi guru. Teori perilaku terencana mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Dalyono (2015:57) menjelaskan bahwa motivasi bisa berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri. Persepsi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri yang dapat mempengaruhi dorongan seseorang untuk berperilaku dan melakukan suatu aktivitas. Apabila persepsi yang ada dalam diri mahasiswa mengenai kesejahteraan yang diperoleh dengan berprofesi sebagai guru baik maka dapat meningkatkan motivasinya untuk menjadi guru dan minat mahasiswa untuk menjadi guru akan semakin meningkat.

Penelitian Febriana dan Wahyudin (2018) menunjukkan bahwa motivasi mampu memediasi pengaruh positif persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru. Bakar, dkk., (2014) mengungkapkan bahwa faktor yang sangat

mempengaruhi minat menjadi guru yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi altruistik. Penelitian Wildan, dkk., (2016) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Semakin baik persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru maka semakin tinggi minat mahasiswa untuk menjadi guru melalui motivasi menjadi guru.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi kesejahteraan guru terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru.

2.4.10. Pengaruh Lingkungan Keluarga Melalui Motivasi Menjadi Guru terhadap Minat Menjadi Guru

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dari Ajzen (2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behaviour control*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku persepsian mengacu pada persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan, dan antisipasi hambatan tersebut. Semakin menguntungkan sikap dan norma subjektif yang berhubungan dengan suatu perilaku, serta semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan.

Teori perilaku terencana mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Faktor lain yang juga mempengaruhi kecenderungan berperilaku adalah norma subjektif (*subjective norms*). Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa norma subjektif atau pengaruh sosial mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Minat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku yang sedang dipertimbangkan dapat dipengaruhi oleh persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain. Lingkungan secara timbal balik juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku.

Norma subjektif disini dihubungkan dengan variabel lingkungan keluarga. Dalyono (2015:57) menjelaskan bahwa motivasi bisa berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri. Selain dorongan dari dalam diri, lingkungan dan orang-orang sekitar juga berperan terhadap timbulnya motivasi pada diri seseorang untuk memiliki minat atau melakukan aktivitas tertentu. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang berasal dari luar diri yang dapat mempengaruhi dorongan seseorang untuk berperilaku dan melakukan suatu aktivitas.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi pada diri seseorang, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang tumbuh dan berkembang. Sehingga, lingkungan keluarga adalah salah satu variabel yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk menjadi guru. Apabila lingkungan keluarga mendukung mahasiswa untuk menjadi guru maka dapat memperkuat dorongan mahasiswa

untuk berprofesi sebagai guru dan minat mahasiswa untuk mrnjadi guru akan semakin meningkat.

Penelitian Zhao (2011) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa menjadi guru, salah satunya adalah dampak anggota keluarga (*impact of family members*). Bakar, dkk., (2014) mengungkapkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi minat menjadi guru yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi altruistik. Penelitian Wildan, dkk., (2016) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Semakin mendukung lingkungan keluarga mahasiswa maka semakin tinggi dorongan atau motivasi mahasiswa untuk menjadi guru sehingga minat menjadi guru juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas memberikan dugaan pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas, dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

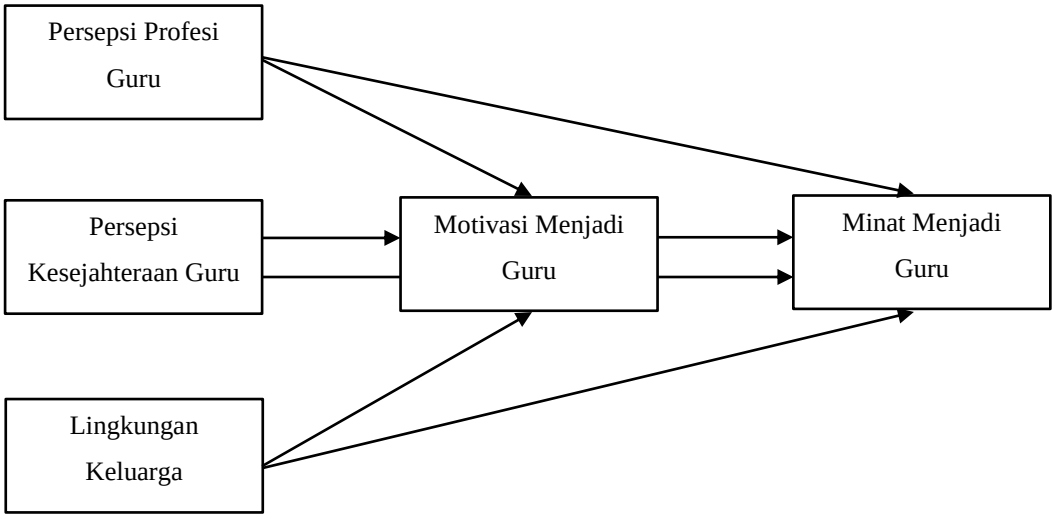

Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 Persepsi profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

H_2 Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

H_3 Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

H_4 Motivasi menjadi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

H_5 Persepsi profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

H_6 Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

H_7 Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

H_8 Persepsi profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

H_9 Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

H_{10} Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh persepsi profesi guru, persepsi kesejahteraan guru, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru dengan motivasi menjadi guru sebagai variabel intervening, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Persepsi profesi guru tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik persepsi mahasiswa mengenai profesi guru tidak mampu mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru.
2. Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru akan mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru secara tidak signifikan.
3. Lingkungan keluarga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. Hal tersebut berarti bahwa semakin mendukung lingkungan keluarga mahasiswa tidak mampu mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru.
4. Motivasi menjadi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi motivasi mahasiswa untuk menjadi guru maka semakin tinggi minat mahasiswa untuk menjadi guru.

5. Persepsi profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik persepsi mahasiswa mengenai profesi guru maka semakin baik motivasi mahasiswa untuk menjadi guru.
6. Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru maka semakin baik motivasi mahasiswa untuk menjadi guru.
7. Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik lingkungan keluarga mahasiswa maka semakin baik motivasi mahasiswa untuk menjadi guru.
8. Persepsi profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik persepsi mahasiswa mengenai profesi guru maka semakin baik minat mahasiswa untuk menjadi guru melalui motivasi menjadi guru.
9. Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru maka semakin baik minat mahasiswa untuk menjadi guru melalui motivasi menjadi guru.
10. Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi

UNNES. Hal tersebut berarti bahwa semakin baik lingkungan keluarga mahasiswa maka semakin baik minat mahasiswa untuk menjadi guru melalui motivasi menjadi guru.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator variabel minat menjadi guru berada pada kategori tinggi. Mahasiswa hendaknya dapat mempertahankan dan meningkatkan minatnya untuk menjadi guru dengan cara mengikuti seminar kependidikan, *workshop* kurikulum, dan pelatihan pembelajaran kreatif dan inovatif yang mampu meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan sebagai calon guru.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator variabel persepsi profesi guru satu berada pada kategori baik dan dua berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa hendaknya dapat lebih aktif dan terus menggali pengetahuan mengenai profesi guru melalui seminar, *workshop*, dan media masa agar menambah wawasan mengenai profesi guru.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator variabel persepsi kesejahteraan guru berada pada kategori baik. Mahasiswa hendaknya dapat meningkatkan persepsi mengenai kesejahteraan guru dengan cara mencari informasi mengenai hak dan kewajiban guru seperti sertifikasi guru, gaji guru, dan jaminan kesejahteraan guru sehingga dapat meningkatkan minatnya untuk menjadi guru.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator lingkungan keluarga dua berada pada kategori cukup mendukung dan empat berada pada kategori mendukung. Mahasiswa hendaknya dapat bersikap positif dalam menyikapi dukungan dari keluarga sehingga dapat membantu menumbuhkan minatnya untuk menjadi guru, meskipun cara orang tua mendidik dan latar belakang budaya mahasiswa berada pada kategori cukup mendukung.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator motivasi menjadi guru berada pada kategori tinggi. Mahasiswa hendaknya dapat mempertahankan dan meningkatkan dorongan atau motivasinya untuk menjadi guru agar minat untuk menjadi guru semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, A, B., & Nurkhin, A. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Self Efficacy Dan Persepsi Mahasiswa Tentang Undang-Undang Guru Dan Dosen Terhadap Minat Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Ekonomi (Akuntansi) Angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1).

Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior* (1st ed.). Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education.

Bakar, A. R., Ismail, N. & Hamzah, R. (2014). Teaching as a Career Choice: A Discriminant Analysis of Factors as Perceived by Technical and Vocational Education (TVE) Student Teachers in Malaysia. *Journal of Scientific Research*, 19, 69-75.

Dalyono, M. (2015). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Diyantini, Santosa, S., & Octoria, D. (2016). Pengaruh Prestasi Belajar Dan Persepsi Mahasiswa Tentang Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. *Jurnal Tata Arta*, 2(2), 90-104.

Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eren, A. (2012). Prospective Teachers' Interest in Teaching, Professional Plans about Teaching and Career Choice Satisfaction: A Relevant Framework?. *Australian Journal of Education*, 56, 303-318.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Upgrade PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harun, H. (2006). Minat, Motivasi dan Kemahiran Mengajar Guru Pelatih. *Jurnal Pendidikan*, 31, 83-96.

Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hikmah, R, K., & Yuliyanto, A. (2017). Peran Persepsi Kesejahteraan Guru Dalam Memoderasi Hubungan Persepsi Tentang Profesi Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, (1).

Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Lubis, A. I. (2014). *Akuntansi Keprilakuan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Maryanti & Subowo. (2017). Peran Self Efficacy Dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan Peran Orang Tua Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*,-.

Mubasiroh, R. Z., Siswandari, & Jaryanto. (2017). Pengaruh Persepsi Profesi Guru Dan Program Pengalaman Lapangan Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Tata Arta*, 3(1), 56-67.

Mulyana, A., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Persepsi Tentang Profesi Guru Dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8.

Putri, D. F., & Wahyudin, A. (2018). Peran Motivasi Dalam Memediasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*,-.

Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). England: Person Education.

Rosmiati, F. D., Siswandari, & Sohidin. (2017). Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Persepsi Tentang Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Tata Arta*, 3(2), 72-84.

Sabrani, A. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Erlangga.

Setiowati, D., & Mahmud, A. (2019). Peran Motivasi Memediasi Persepsi Profesi Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*,-.

Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2005). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.

Siagian, Sondang. P. (2004). *Organisasi, Kepemimpinan, dan Pelaku Administrasi*. Jakarta: Haji Mas Agung.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thoha, M. (2006). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo.

Uno, B. Hamzah. (2008). *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudin, Agus. (2015). *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Wahyuni, D., & Setiyani, R. (2017). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 669-682.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wildan, M., Susilaningsih, & Ivada, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. *Jurnal Tata Arta*, 2(1), 12-25.

Winkel, W., & Hastuti, M.S. (2006). *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Zhao, K. (2011). Motivations to Become Teachers in Canada: Perceptions from Internationally Educated Teachers. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 1(1), 613-617.